

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Inteligensi

a. Definisi Inteligensi

Kata inteligensi merupakan kata yang cukup sering terdengar untuk menggambarkan kecerdasan seseorang. Namun, terdapat beberapa perbedaan pendapat diantara para pakar dan beberapa referensi mengenai definisi ini.

Hal yang harus dipahami adalah banyaknya faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mendefinisikan kata inteligensi ini. Faktor itu dapat berupa pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, kebudayaan, suku, agama, lokasi, dan lain-lain.¹

Adapun beberapa perbedaan pendapat diantara para pakar dan beberapa referensi mengenai definisi inteligensi ini, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, inteligensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah

¹ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 217.

dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta atau kondisi baru.²

- 2) Menurut Piaget adalah suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif.³
- 3) Menurut Feldam, kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional dengan menggunakan sumber-sumber atau referensi secara efektif pada saat menghadapi sebuah tantangan.
- 4) Menurut M Dalyono, inteligensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap sesuatu situasi atau masalah, yang meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti: abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya. Inteligensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.
- 5) Gardner juga memberikan definisi lain tentang kecerdasan, yaitu bahwa kecerdasan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah, mengembangkan masalah baru yang hadir untuk dipecahkan, kemudian

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. 3, hlm. 483.

³ Uno Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 59.

mengambil hikmah atau pelajaran yang bermanfaat dari masalah-masalah yang dihadapi untuk kehidupannya.⁴

Berdasarkan beberapa definisi tentang inteligensi di atas, dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang dapat digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.

Kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan individu seseorang. Dalam kesehariaanya terlihat perbedaan kemampuan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari dan dalam menyelesaikan masalah.⁵ Bagi anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata maka ia dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cepat dan berhasil. Akan tetapi sebaliknya, jika seorang anak memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, ia akan sulit untuk melaksanakan tugasnya.

Dalam Islam, konsep mengenai inteligensi, disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007), hal. 96.

⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 269.

Dan sungguh, Kami telah muliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S. Al-Isra’/17: 70).⁶

Allah memuliakan Bani Adam yaitu manusia dari makhluk-makhluk yang lain, baik malaikat, jin, semua jenis hewan, dan tumbuh-tumbuhan, kelebihan manusia dari makhluk-makhluk yang lain berupa fisik maupun non fisik.⁷

Sedangkan Rasulullah sendiri mengartikan cerdas dengan menggunakan kata *al-kayyis* sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ
وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رواه الترمذي)

“Dari Syaddad Ibn Aus, dari Rasulullah saw. bersabda: orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)”⁸

Pepatah arab mengatakan:

لا تحتقر من دونك فكل شيء مزية

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan), Jil. V, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 516.

⁷ RI, “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*,” hlm. 517.

⁸ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998), Juz 4, hlm. 638.

Jangan kau anggap sepele segala sesuatu yang lebih rendah darimu karena segala sesuatu pasti ada kelebihanannya.⁹

2. Konsep Teori Inteligensi

a. Proses Berpikir: Macam-macam Teori Inteligensi

Teori-teori inteligensi dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya:

Kecerdasan Intelektual/*Intellectual Quotient* (IQ). Alfred Binet berpendapat bahwa Kecerdasan dilihat hanya dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Kecerdasan akhirnya dapat dinilai dengan angka konstan menganut konsep *eugenic* artinya pengendalian sistematis dari keturunan.¹⁰ Perkembangannya diteruskan oleh Carl Brigham dengan merancang tes IQ yang diperbaharui dengan nama *Scholastic Aptitude Test* (SAT).

Kecerdasan Umum/*General Intelligence* (G). Charles Spearman berpendapat bahwa Manusia mempunyai kemampuan mental umum (G) yang mendasari semua kemampuannya untuk menangani kesulitan kognitif. Faktor G ini meliputi kemampuan memecahkan masalah, pemikiran abstrak, dan keahlian dalam pembelajaran.¹¹

⁹ Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al Jawiy, *Syarh Nashaihul 'Ibad*, (Surabaya: Darul 'Abidin, tth), hlm. 9.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT.Rosda Karya, 2006), hlm. 170.

¹¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 144.

Kecerdasan Cair dan Kecerdasan Kristal/*Fluid and Crystaled Intelligence*. Raymond Cattel dan John Horn berpendapat bahwa Manusia mempunyai dua macam kecerdasan umum, yaitu kecerdasan cair dan kecerdasan kristal. Kecerdasan cair adalah kecerdasan yang berbasis pada kecerdasan biologis. Kecerdasan ini meningkat sesuai dengan perkembangan usia, mencapai puncak saat dewasa dan menurun pada saat tua karena proses biologis tubuh. Sedangkan kecerdasan kristal adalah kecerdasan yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pengalaman hidup. Kecerdasan ini dapat terus meningkat tidak ada batas maksimal selama manusia mau dan bisa belajar.¹²

Kecerdasan yang dapat dimodifikasi atau *Modifiable Intelligence*. Reuven Feurstein berpendapat bahwa Kecerdasan dapat diukur dari kemampuan berpikir seseorang yang mana kemampuan berpikir manusia tersebut mempunyai tahap-tahap perkembangan.¹³

Kecerdasan Proksimal atau *Proximal Intelligence*. Leo Vygotsky berpendapat bahwa Kecerdasan kognitif seseorang dapat diuji dengan memperhatikan kronologis usia mental orang tersebut dan memperhatikan kapasitas orang tersebut. Maksud kapasitas seseorang adalah perbandingan kemampuan seseorang menyelesaikan suatu masalah seseorang diri dengan apabila mendapat bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang serupa.

¹² Gunawan, “*Genius Learning Strategy: . . .*”, hlm. 219.

¹³ Gunawan, “*Genius Learning Strategy: . . .*”, hlm. 219.

Kecerdasan yang dapat dipelajari atau *Learnable Intelligence*. David Perkins dari Harvard University berpendapat bahwa Kecerdasan dipengaruhi dan dioperasikan oleh beberapa faktor dalam kehidupan yaitu sistem otak, pengalaman hidup, dan kapasitas untuk pengaturan diri.¹⁴

Kecerdasan Tri Tunggal atau *Triarchic Intelligence*. Robert J. Sternberg berpendapat bahwa Kecerdasan manusia dapat diukur dari keseimbangan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan kreatif, analisis, dan praktis. Kecerdasan kreatif meliputi kemampuan menemukan dan merumuskan ide serta solusi dari masalah. Kecerdasan analisis digunakan saat secara sadar mengenali dan memecahkan masalah, merumuskan strategi, menyusun dan menyampaikan informasi. Kecerdasan praktis digunakan untuk bertahan dalam hidup seperti keberhasilan mengatasi perubahan.¹⁵

Kecerdasan Moral atau *Moral Intelligence*. Robert Coles berpendapat bahwa Kecerdasan yang menitikberatkan pada prinsip dan nilai-nilai hidup.

Kecerdasan Emosional atau *Emotional Intelligence*. Daniel Goleman berpendapat bahwa Kecerdasan dapat terdiri dari kombinasi 5 komponen, yaitu kesadaran diri,

¹⁴ Gunawan, “*Genius Learning Strategy: . . .*”, hlm. 221.

¹⁵ Gunawan, “*Genius Learning Strategy: . . .*”, hlm. 221

manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur hubungan atau relasi.¹⁶

Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Intelligence*. Dalam ESQ kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran integralistik (*tauhidi*) serta berprinsip hanya karena Allah.¹⁷

*Although many have attempted to develop general theories of intelligence (e.g., Gardner, 1983; Spearman, 1904; Sternberg, 1985; Thurstone, 1938), the standardized tests used in most educational settings and employed historically in most empirical research are derived from the Binet–Simon scales of intelligence (1905). The Binet scales were designed for the pragmatic purpose of identifying special needs children in the Parisian public school system. The Stanford–Binet scale was standardized by Terman (1916) and extended by Wechsler (1939). As the 20th century progressed, standardized tests of intelligence became commonplace in schools. Most group and individually administered intelligence tests are direct descendants, modifications of, or reactions to these measures.*¹⁸

¹⁶ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), Ed.1, hlm.154.

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

¹⁸ Petrill, S. A., & Wilkerson, B. “*Intelligence and Achievement: A Behavioral Genetic Perspective*”, *Springer*, (Vol. 12, No. 2, 2000), hlm. 186.

Meskipun banyak orang telah berusaha mengembangkan teori-teori kecerdasan umum, tes standar yang digunakan dalam sebagian besar seting pendidikan dan digunakan selama ini dalam sebagian besar penelitian empirik diturunkan dari skala kecerdasan Bine't-Simon. Skala Bine't dirancang untuk alasan pragmatis mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus dalam sistem sekolah negeri Paris. Skala Bine't distandarkan oleh Terman dan ditingkatkan oleh Wechsler. Menginjak abad 20, tes standar kecerdasan menjadi hal yang umum di sekolah. Sebagian besar kelompok dan tes kecerdasan dikelola secara individu modifikasi atau reaksi-reaksi langsung terhadap pengukuran-pengukuran ini.

Kecerdasan Majemuk atau *multiple intelligences*.

Howard Gardner dari Harvard University berpendapat bahwa setiap orang mempunyai lebih dari satu kecerdasan, minimal memiliki delapan kecerdasan yaitu linguistik, logika-matematika, interpersonal, intrapersonal, musikal, naturalis, visual-spasial, dan kinestetis.¹⁹ Setiap orang memiliki delapan kecerdasan ini dengan kadar perkembangan yang berbeda-beda.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi

Kita telah melihat bahwa kecerdasan adalah suatu konsep yang memerlukan pemikiran yang cermat dengan adanya beragam definisi, tes, dan teori. Tidaklah mengejutkan bahwa usaha-usaha untuk memahami konsep

¹⁹ Gunawan, "Genius Learning Strategy: . . .", hlm. 229-230.

kecerdasan dipenuhi dengan kontroversi. Salah satu area paling kontroversial dalam studi tentang kecerdasan terpusat pada isu sejauh apa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan.

Menurut teori nativisme, bahwa setiap individu (anak) dilahirkan ke dunia dengan membawa faktor-faktor turunan (*heredity*) yang dibawa sejak lahir yang berasal dari orang tuanya.²⁰ Sifat pembawaan ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan individu termasuk perkembangan inteligensinya. Menurut teori ini pendidikan dan lingkungan hampir tidak ada pengaruhnya terhadap perkembangan inteligensi anak. Akibatnya para ahli pengikut aliran nativisme mempunyai pandangan yang pesimistis terhadap pengaruh pendidikan.

Salah satu faktor yang paling menentukan kecerdasan seorang anak adalah keturunan (*herediter*). Menurut dr. Bernard Devlin dari Fakultas Kedokteran Universitas Pittsburg, AS, faktor genetik memiliki peran sebesar 48% dalam membentuk IQ anak. Menurutnya, kualitas otak janin adalah "bibit" atau "benih" yang berasal dari ayah dan ibunya, yaitu berupa gen-gen yang terdapat pada kromosom dalam sel sperma dan sel telur. Jadi jika kualitas sel telur dan sel sperma bagus, bisa diharapkan kualitas dari pembuahannya juga akan bagus.²¹

²⁰ Tatang Syaripudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009), hlm. 107.

²¹ Dini Kasdu, *Anak Cerdas*, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), hlm. 11-12.

Jadi, berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh dr. Bernard Devlin tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan diturunkan secara genetik.

Sementara itu, menurut teori empirisme bahwa setelah kelahirannya, faktor penentu perkembangan individu ditentukan oleh faktor lingkungan/pengalamannya.²² Menurut teori ini segala sesuatu yang terdapat pada jiwa manusia dapat diubah oleh pendidikan. Watak, sikap dan tingkah laku manusia dianggapnya bisa dipengaruhi seluas-luasnya oleh pendidikan. Pendidikan dipandang mempunyai pengaruh yang tidak terbatas.

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan inteligensi seseorang anak, termasuk ketika masih dalam kandungan ibunya. Ini dimaksudkan agar orangtua berupaya memberi "iklim" tumbuh kembang sebaik mungkin sejak anak dalam kandungan agar kecerdasannya berkembang optimal. Mengingat begitu banyaknya sel saraf yang dibawa sejak lahir, berarti ada banyak juga sel di otak yang dapat dipakai untuk menerima informasi dan mempelajari sesuatu. Hal ini berarti akan lebih banyak informasi yang bisa diterima dan kemampuan otak anakpun akan berkembang lebih optimal.²³

Faktor lingkungan adalah yang paling aman dan dapat diterima baik ditinjau dari segi etika. Otak manusia perlu dirangsang sebanyak mungkin dan dimulai sedini mungkin.

²² Syaripudin, "*Landasan Pendidikan,*" hlm. 108.

²³ Kasdu, "*Anak Cerdas,*" hlm. 12.

Rangsangan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak, namun pada umumnya adalah pemenuhan kebutuhan berkomunikasi, dukungan keluarga berupa kasih sayang dan sebagainya. Ini diharapkan dapat menumbuhkan potensi, bakat dan kemampuan anak.

Selain itu, lingkungan sekolah juga mempengaruhi perkembangan inteligensi seseorang. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan formal dalam jangka waktu yang lama akan mengalami penurunan IQ. Hal ini berdasarkan hasil studi terhadap anak-anak di Afrika Selatan yang mengalami penundaan bersekolah selama empat tahun menemukan adanya penurunan IQ sebesar lima poin pada setiap tahun penundaan.

Anak yang tetap belajar di sekolah akan memiliki nilai IQ yang lebih tinggi dibanding dengan mereka yang *drop out*. Untuk setiap tahun sekolah, terdapat peningkatan IQ sekitar 3,5 poin.²⁴ Ini menunjukkan bahwa ada faktor lain dalam pembentukan kecerdasan.

Banyak orang tua dengan pendapatan yang rendah memiliki kesulitan menyediakan lingkungan yang secara intelektual menstimulasi anak-anak mereka. Program-program yang mendidik orangtua untuk menjadi pengasuh yang lebih sensitif dan guru yang lebih baik, serta adanya layanan dukungan seperti program-program pengasuhan

²⁴ Gunawan, “*Genius Learning Strategy: . . .*”, hlm. 225.

anak berkualitas, dapat membuat perbedaan dalam perkembangan intelektual anak. Para ahli mengemukakan bahwa orangtua dapat membuat anaknya lebih cerdas jika dalam keluarga dibangun suasana yang penuh kasih sayang dan lingkungan yang kondusif, sanggup meningkatkan kecerdasan anak menjadi lebih baik, begitupun sebaliknya.

Untuk itu tidak ada artinya hanya memperhatikan satu faktor saja sebagai upaya mencerdaskan anak, tanpa memperhatikan faktor-faktor yang lainnya. Bagaimanapun juga kecerdasan anak merupakan hasil dari proses optimalisasi berbagai faktor.

3. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.²⁵ pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.²⁶

Adapun Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek mata pelajaran

²⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 117.

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 100.

yang harus dipelajari oleh peserta didik Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.²⁷ Dari beberapa definisi yang telah penulis utarakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya dan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kajian akademis, pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia sebagai media efektif yang telah teruji mampu mengantarkan dan menyiapkan generasi insani yang berkualitas. Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

²⁷ Kurnia Muhajarah, “*Multiple Intelligences* Menurut Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hlm. 23.

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁸ Dalam rekomendasi UNESCO pendidikan lebih dimaknai sebagai pilar yang dibangun dengan empat hal, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together.*

Rumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung pengertian bahwa proses yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik).

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1) Prinsip Kesiapan

Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek

²⁸ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dapat melakukan belajar.²⁹ Kondisi ini mencakup setidaknya tiga aspek, yaitu: (1) kondisi fisik, mental dan emosional; (2) kebutuhan, motif dan tujuan; (3) ketrampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

2) Prinsip Motivasi

Keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan disebut motivasi.³⁰ Perwujudan interaksi antara pendidik dan peserta didik harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi, agar peserta didik merasa memiliki semangat, potensi dan kemampuan dapat dikembangkan sehingga akan meningkatkan harga dirinya.

3) Prinsip Perhatian

Perhatian terhadap mata pelajaran akan timbul ada peserta didik bila materi pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Secara umum, perhatian meliputi tiga aktivitas yaitu (1) Kesadaran (*consciousness*), (2) Seleksi (*selection*) yang dipengaruhi *mood* dan minat, (3) Pemberian arti (*encoding*) dimana informasi yang diterima oleh indera ditafsirkan, dirubah dan dimodifikasi berdasarkan pengetahuan lama yang telah dimiliki.

²⁹ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 138.

³⁰ Muhaimin, “*Paradigma Pendidikan Islam, . . .*”, hlm. 137.

Kedalaman dan makna dari informasi baru bergantung pada tingkat pengetahuan dan persepsi seseorang.

4) Prinsip Persepsi

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang yang mempunyai sifat relatif, selektif dan teratur.³¹

5) Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.³²

6) Prinsip Transfer.

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru.³³ Dengan demikian, transfer berarti ada kaitannya antara pengetahuan yang sudah dipelajari dengan yang baru dipelajari.

d. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³¹ Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam, . . .*", hlm. 142.

³² Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam, . . .*", hlm. 143.

³³ Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam, . . .*", hlm. 144.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara pendidik dengan peserta didik.³⁴ Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.³⁵ Tercapainya tujuan pembelajaran ditandai oleh tingkat penguasaan kemampuan dan pembentukan kepribadian.

4. *Multiple Intelligences*

Selama bertahun-tahun, Gardner telah melakukan penelitian mengenai perkembangan kapasitas kognitif manusia. Dia telah mendobrak tradisi umum. Konsep inteligensi yang menganut dua asumsi dasar, yakni, kognisi manusia itu bersifat satuan dan setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki inteligensi yang dapat diukur dan tunggal.

Teori Kecerdasan Jamak dari Gardner mendapat banyak kritik dari para ahli namun mendapat sambutan yang cukup luas di kalangan masyarakat dan juga kalangan pendidikan di sekolah. Gardner sendiri mendefinisikan inteligensi tidak banyak berbeda dengan para ahli yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Ed. 1, hlm. 148.

³⁵ Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam, . . .*", hlm. 145.

atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.³⁶ Namun Gardner menganggap bahwa kemampuan itu menjadi banyak kemampuan yang terpisah dari kecerdasan musik sampai kecerdasan interpersonal, bukan dinyatakan dengan satu kecerdasan umum saja. Gardner membayangkan kecerdasan itu sebagai potensi biopsikologi dan semua individu mempunyai potensi untuk menggunakan sekumpulan bakat kecerdasan yang dimiliki tiap individu. Ada orang yang cerdas di satu bidang tertentu tetapi nyaris tidak memahami bidang lain misalnya idiot savant. Jadi tiap bidang kecerdasan juga mempunyai tempat tersendiri di otak manusia. Penelitiannya mengenai kerusakan otak menunjukkan bahwa kerusakan otak yang menurunkan fungsi di bidang tertentu kadang tidak mempengaruhi kecerdasan di bidang lainnya.

Sampai sekarang ini Gardner mengutarakan 7 jenis kecerdasan plus 1 yang juga banyak dikutip banyak sumber yaitu kecerdasan linguistik, logika-matematika, ruang (spasial), musik, gerakan badan (*bodily-kinesthetic*), kecerdasan antar pribadi (interpersonal) dan intra pribadi. Dan kecerdasan yang terakhir dimasukkan Gardner adalah kecerdasan naturalis.³⁷ Dari definisi teorinya yang berhubungan dengan kata “jamak”, sebenarnya Gardner tidak membatasi jumlah itu (jadi menurut penulis bisa

³⁶ Kurnia Muhajarah, “*Multiple Intelligences Menurut ...*”. hlm. 65.

³⁷ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), hlm. 2.

saja kemudian orang atau Gardner sendiri memutuskan bukan 7, 8 tapi lebih banyak lagi) dan Gardner terbuka jika urutannya pun dibolak-balik. Jadi urutan pertama tidak menunjukkan kecerdasan mana yang lebih dahulu atau kecerdasan yang lebih penting.

Berikut ini uraian 8 kecerdasan menurut Gardner:

a. Kecerdasan Musik

Yaitu, kemampuan untuk membedakan bunyi nada, pitch, ritme, mengekspresikan suara-suara musik dan memainkan instrumen.

b. Kecerdasan Gerakan Badan (*Bodily Kinesthetic*)

Yaitu kemampuan melakukan gerakan, mengontrol gerakan badan, menyesuaikan gerakan dan menggunakan peralatan. Orang yang mempunyai kecerdasan ini misalnya penari handal, atlet berbakat ataupun dokter bedah.

c. Kecerdasan Logis-Matematis

Kemampuan untuk melihat pola yang logis, numerik, melakukan deduksi, mengajukan hipotesis penarikan kesimpulan dan evaluasi. Contohnya adalah seorang ilmuwan atau *scientist*.

d. Kecerdasan Linguistik

Kemampuan dalam mengenali ritme bunyi, penggunaan dan pemilihan kata-kata dan bahasa. Misalnya orang yang paham menulis puisi.

e. Kecerdasan Spasial (*Visual-Spasial*)

Kemampuan untuk melakukan navigasi, membayangkan posisi dalam ruang, visualisasi benda dalam ruang dan menggunakan ruang secara akurat.

f. Kecerdasan Interpersonal

Yaitu kemampuan untuk mengenali perbedaan, suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak orang lain. Contohnya seorang wiraniaga sukses

g. Kecerdasan Intrapersonal

Yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami perasaan dan diri secara akurat dan mampu bekerja sama dengan efektif dengan diri sendiri.

h. Kecerdasan Naturalis

Yaitu kemampuan untuk mengenali macam tumbuhan dan hewan juga kemampuan untuk mengklasifikasi atau mengkatagori sesuatu. Contohnya botanis dan petani.³⁸

Walter Mckenzie dalam bukunya *Multiple Intelligences and Instructional Technology*, dalam buku ini telah terdapat satu lagi kecerdasan eksistensial sebagai salah satu bagian dari *multiple intelligences*. Mike Fleetham juga dalam bukunya *Multiple Intelligences in Practice: enchancing self-esteem and learning in the classroom* merumuskan berbagai instrument, aktivitas pembelajaran, dan profesi yang mungkin dapat dicapai

³⁸ Gunawan, “*Genius Learning Strategy: . . .*”, hlm. 231-241.

bagi mereka yang memiliki kecerdasan eksistensial yang tinggi.³⁹ Pada akhirnya Howard Garner memunculkan adanya kecerdasan yang ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial-spiritual.

5. Implikasi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran

a. Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Menurut Gardner, inteligensi merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada di beragam otak. Semua kepingan ini saling berhubungan, tetapi juga bekerja sendiri-sendiri. Yang terpenting, inteligensi tidak statis atau ditentukan sejak lahir. Seperti otot, inteligensi. Disinilah, pendidikan memiliki andil besar dan pendidik memiliki peran untuk membantu perkembangan inteligensi peserta didik. Menurut Haggerty, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, beberapa prinsip umum pembelajaran untuk membantu mengembangkan *multiple intelligences* pada peserta didik dapat berkembang sepanjang hidup asal terus dibina dan ditingkatkan.⁴⁰

b. Implikasi *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran

Gardner telah membedakan antara inteligensi lama yang diukur dengan IQ dan *multiple intelligences* yang ia temukan. Dalam pengertian lama, inteligensi seseorang dapat diukur dengan tes tertulis (tes IQ); IQ seseorang tetap sejak

³⁹ Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum.,M.A., *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, hlm, 12.

⁴⁰ Suparno, “*Teori Kecerdasan Ganda . . .*”, Hlm. 19.

lahir dan tidak dapat dikembangkan secara signifikan; dan hal yang menonjol dalam pengukuran IQ adalah kemampuan matematis-logis dan linguistik. Sedangkan menurut Gardner, inteligensi seseorang bukan hanya dapat diukur dengan tes tertulis, melainkan lebih cocok dengan bagaimana cara orang itu memecahkan persoalan dalam hidup nyata; inteligensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan; dan terdapat banyak jumlah inteligensi.⁴¹

Mengembangkan kecerdasan majemuk anak merupakan kunci utama untuk kesuksesan masa depan anak. Orang tua masa kini, sering kali menekankan agar anak berprestasi secara akademik di sekolah dan menginginkan mereka menjadi juara dengan harapan ketika dewasa mereka bisa memasuki perguruan tinggi yang bergengsi. Masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa sukses di sekolah adalah kunci utama untuk kesuksesan hidup di masa depan. Pada kenyataannya, kita tidak bisa mengingkari bahwa sangat sedikit orang-orang yang sukses di dunia ini yang menjadi juara di masa sekolah. Bill Gates (pemilik Microsoft), Tiger Wood (pemain golf) adalah beberapa dari ribuan orang yang dianggap tidak berhasil di sekolah tetapi menjadi orang yang sangat berhasil di bidangnya. Kemudian muncul pertanyaan:

Kalau IQ ataupun prestasi akademik tidak bisa dipakai untuk meramalkan sukses seorang anak di masa depan, lalu

⁴¹ Paul Suparno, "*Teori Kecerdasan Ganda . . .*", Hlm. 19.

apa? Apa yang harus dilakukan orang tua supaya anak-anak mempunyai persiapan cukup untuk masa depannya?

Kemudian jawabannya adalah prestasi dalam kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) dan bukan hanya prestasi akademik. Kecerdasan majemuk kemungkinan anak untuk meraih sukses menjadi sangat besar jika anak dilatih untuk meningkatkan kecerdasannya yang majemuk itu. membangun seluruh kecerdasan anak adalah ibarat membangun sebuah tenda yang mempunyai beberapa tongkat sebagai penyangganya. Semakin sama tinggi tongkat-tongkat penyangganya, semakin kokoh pulalah tenda itu berdiri.

Untuk menjadi cerdas berarti memiliki skor yang tinggi pada seluruh kecerdasan majemuk tersebut. Walaupun sangat jarang seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi di semua bidang, biasanya orang yang benar-benar sukses memiliki lebih dari 4 kecerdasan yang menonjol. Rudolf Steiner,⁴² mungkin salah satu orang yang menguasai 6 atau 7 kecerdasan. Ia adalah filsuf, penulis dan ilmuwan. Ia juga menciptakan sistem dansa, teori warna, system berkebun, pematung, ahli teori sosial dan arsitek.⁴³

Penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik saja tidak cukup lagi seseorang untuk mengembangkan kecerdasannya

⁴² Pemikir Jerman, awal abad ke-20.

⁴³ Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hlm. 5.

secara maksimal. Justru peran orang tua dalam memberikan latihan-latihan dan lingkungan yang mendukung jauh lebih penting dalam menentukan perkembangan kecerdasan seorang anak. Jadi untuk menjamin anak yang berhasil, kita tidak bisa menggantungkan pada sukses sekolah semata. Kedua orang tua harus berusaha sebaik mungkin untuk menentukan dan mengembangkan sebanyak mungkin kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Jadi jelaslah bahwa kecerdasan, yang biasanya diukur dengan skala IQ, memang bukan elemen tunggal atau tiket menuju sukses. John Wareham, menyimpulkan hal di atas sesudah ia mewawancarai puluhan ribu calon eksekutif dan mensuplai ribuan eksekutif ke banyak perusahaan, dalam peranannya sebagai “*Head Hunter*”.

6. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran perlu melakukan *Multiple Intelligence Research* (MIR). MIR adalah instrumen *research* yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Dari hasil analisis MIR ini, kemudian akan dapat disimpulkan gaya belajar terbaik bagi seseorang.⁴⁴ Gaya belajar ini yang akan dijadikan pedoman guru dalam

⁴⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2009), hlm. 101.

merencanakan proses pembelajarannya. Pelaksanaan MIR biasanya ditaruh diawal tahun (sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai) sebagai bahan penyusunan *lesson plan*.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini ada tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan pendahuluan (setidaknya ada beberapa langkah yang harus dilakukan, seperti pemanasan/mengulang materi yang sebelumnya diajarkan, *pre-tech*/pengarahan tentang tatacara menggunakan peralatan, alur diskusi, atau prosedur yang harus dilakukan siswa sebelum berkunjung ke suatu tempat, dll), kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi), dan kegiatan penutup (*review* terhadap hasil pembelajaran).

c. Tahap Evaluasi

Dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, menggunakan metode penilaian autentik yang sangat berkaitan dengan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian penilaian dilakukan pada proses pembelajaran, bukan pada akhir pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari peserta didik meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga ranah tersebut secara administratif direkam dalam sebuah portofolio.⁴⁵

⁴⁵ Chatib, "*Sekolahnya Manusia*," hlm. 166-167.

B. Kajian Pustaka

Berpijak pada judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penulis mengacu pada sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, *Sekolahnya Manusia*, karya Munif Chatib.⁴⁶ Buku ini membahas tentang *Multiple Intelligences*, bahwa seorang anak dikatakan cerdas bukan hanya karena kecerdasan kognitif semata. MI mengajak kita untuk melihat potensi kecerdasan setiap anak yang berbeda. Tidak ada anak yang bodoh, setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan di tempat yang terbaik dan dengan cara yang terbaik. Yang diutamakan dalam MI ini adalah *The Best Process* dan bukan *The Best Input*.

Kedua, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* karya Adi W Gunawan.⁴⁷ Buku ini berisi tentang metode pembelajaran yang sangat efektif dengan menerapkan *accelerated learning*, yang dilengkapi dengan prinsip-prinsip *genius learning*.

Ketiga, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* oleh Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson.⁴⁸ Buku ini dialihbahasakan oleh tim Intuisi Press. Buku ini

⁴⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2009).

⁴⁷ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003).

⁴⁸ Linda Campbell, *et.al.*, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, terj. Tim Intuisi Press, (Depok: Intuisi Press, 2006).

menawarkan pada pembaca mengenai penerapan konsep *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran di ruang-ruang kelas secara praktis dan mudah. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan akan mampu menemukan dan melejitkan potensi-potensi dasar peserta didik.

Keempat, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Buku ini membahas tentang bagaimana cara membangun suatu prinsip hidup dan karakter berdasarkan rukun iman dan rukun islam, sehingga diharapkan akan tercipta suatu kecerdasan emosi dan spiritual sekaligus langkah pelatihan yang sistematis dan jelas.⁴⁹

Adapun naskah, tulisan, karya ilmiah ataupun skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu skripsi Miftahul Jannah, (2009) mahasiswa Magister IAIN Sunan Ampel, yang berjudul: *Implementasi Multiple Intelligences System pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Full Day School Gresik Jawa Timur*, yang menyimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran PAI (meliputi: penyusunan *Lesson Plan*, materi, media/metode, guru, penilaian, dan proses pembelajaran) terlaksana secara komprehensif. Seluruh aspek tersebut berpijak pada *Multiple Intelligences System*. *Lesson Plan* disusun berdasarkan kecerdasan siswa, sehingga *Lesson Plan* setiap kelas berbeda, prinsip

⁴⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*.

pemilihan dan penyusunan materi adalah *applied learning*, metode/media pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa, guru PAI sebagai fasilitator dan katalisator haruslah profesional sehingga dapat mengajar dengan menyesuaikan gaya belajar siswa, penilaian autentik menjadi salah satu dasar penilaian PAI di SMP YIMI, dan proses pembelajaran PAI didesain dengan pertimbangan keseimbangan komposisi pembelajaran jiwa, pengembangan pemikiran, kreativitas, kemampuan menyesuaikan masalah, aplikasi *akhlakul karimah* dan mempunyai daya manfaat untuk orang banyak.

C. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu aktivitas yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup khususnya bagi kelangsungan hidup umat manusia. Ajaran agama selalu menyuruh umatnya untuk selalu belajar, walaupun perintah belajar tersebut tidak secara langsung tersurat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Aktivitas belajar selalu terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya mencari ilmu. Dalam proses pencarian ilmu, tentunya masing-masing peserta didik memiliki kecerdasan masing-masing yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan karakteristik masing-masing peserta didik tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah faktor genetik dan lingkungan. Banyak orang yang berpendapat bahwa kecerdasan seseorang itu hanya tergantung pada kecerdasan IQ saja,

tetapi belakangan ini muncul teori MI (*Multiple Intelligences*), teori ini mengemukakan bahwa dalam diri manusia sedikitnya mempunyai 7 sampai 9 macam kecerdasan, dari beberapa kecerdasan tersebut akan berkembang salah satu atau hanya beberapa macam kecerdasan saja. Tetapi tidak menutup kemungkinan kecerdasan tersebut akan berkembang semuanya, sehingga apabila berkembang semuanya akan menjadi seorang manusia yang memiliki berbagai macam kecerdasan.

Berbagai macam teori kecerdasan tersebut biasa disebut dengan *multiple intellegences*. Teori ini meliputi sembilan macam kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, intrapersonal, interpersonal, kinestetik, natural dan eksistensial.

Melihat sembilan kecerdasan itulah seharusnya kita sebagai seorang guru tidak serta merta memfonis seorang murid itu bodoh lantaran dia tidak bisa untuk mengerjakan soal matematika. Menurut teori kecerdasan majemuk hal ini terjadi karena mungkin saja anak tersebut memiliki kecerdasan matematis-logis yang kurang begitu berkembang, dan mungkin saja yang berkembang adalah kecerdasan yang lain.
